

PERILAKU PSIKOPAT DALAM NOVEL *DUA DINI HARI* KARYA CHANDRA BIENTANG

Ernani¹⁾, Alia²⁾, Astri Jeliana³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung

¹⁾ernaniali121282@gmail.com, ²⁾alia_dedho@yahoo.com, ³⁾astrijeliana569@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku psikopat dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan dan latar atau setting. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis dapat diketahuibahwa tokoh dan penokohan terdapat 19 tokoh dengan 22 watak, latar atau setting terdiri dari 3, yaitu latar tempat terdapat 15 tempat, latar waktu terdapat 6 waktu, serta latar suasana terdapat 4 suasana. Sedangkan perilaku psikopat terdapat 9 teori saja dari ke 12 teori perilaku psikopat Robert D. Hare dengan jumlah 43 kutipan, di antaranya fasih dan dangkal 3 kutipan, egosentrik dan menganggap diri hebat 5 kutipan, kurang penyesalan atau rasa bersalah 3 kutipan, kurang rasa empati 10 kutipan, manipulatif dan curang 6 kutipan, emosi yang dangkal 4 kutipan, impulsif 5 kutipan, kurangnya pengendalian 1 kutipan, dan kebutuhan akan kesenangan 6 kutipan. Dari hasil analisis, yang paling dominan mengenai perilaku psikopat pada novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang yaitu tokoh yang bernama Sutono.

Kata kunci: perilaku, psikopat, novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan (Aristoteles dalam Al-Maruf, 2017, h. 1). Oleh sebab itu, melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya, seperti kasus pembunuhan, gangguan kejiwaan, bahkan pembunuhan berantai yang sering terjadi dalam kehidupan. Hal ini dinamakan dengan sebutan psikopat. Psikopat adalah segala bentuk

perilaku negatif, baik perilaku fisik, ucapan maupun tulisan yang bersifat menyimpang dari norma-norma sosial, hukum, maupun agama di mana sebagian besar pengidapnya tidak menyadari kalau mereka mengidap psikopat (Hidayati, 2018, h. 72-73).

Salah satu novel yang menceritakan tentang psikopat adalah novel yang berjudul *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang karena menceritakan seorang anak jalanan yang ditentukan tewas tergantung di pinggir flyover kawasan Jatinegara, dan mayat yang lain pun ikut menyusul yang

dilakukan oleh komplotan pembunuh misterius. Novel Dua Dini Hari Karya Chandra Birtang sangat lah penting untuk diteliti karena menyentuh rasa kemanusiaan yang ada pada diri kita dan dapat memberikan suatu pengajaran kepada kita untuk bisa memanusiakan orang lain dan menolong sesama manusia yang membutuhkan pertolongan.

Peneliti menganalisis novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang dengan bahasan menyoroiti ke perilaku psikopat. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji unsur-unsur intrinsik novel, dari ketujuh unsur yang ada, peneliti mengambil dua unsur saja, yaitu tokoh penokohan dan latar (setting), karena kedua unsur tersebut berhubungan langsung dengan perilaku psikopat dan tempat kejadiannya. Selanjutnya peneliti mengkaji perilaku psikopat dan faktor penyebab terbentuknya perilaku psikopat.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori Robert D. Hare (2006) mengenai perilaku psikopat. Ada dua belas yang terkandung dalam perilaku psikopat, yaitu: fasih dan dangkal, egosentrik dan menganggap diri hebat, kurang rasa penyesalan atau rasa bersalah, kurang rasa empati,

manipulatif dan curang, emosi yang dangkal, impulsif, kurangnya pengendalian tingkah laku, kebutuhan akan kesenangan, kurang bertanggung jawab, masalah perilaku pada masa kecil, dan tingkah laku anti sosial pada orang dewasa.

Adapun penelitian yang relevan tentang psikopat pernah diteliti oleh Pemayun, dkk Universitas Udayana tahun 2017 dengan judul *Perilaku Psikopat Tokoh Kazuo Kirimayana dalam Manga Battoro Rowairo Karya Koushun Takami* menggunakan teori dari psikopati yang dikemukakan oleh Kantor, dan teori Semiotika yang dilakukan oleh Danesi. Selanjutnya, Rozali, dkk Universitas Negeri Semarang tahun 2018 dengan judul *Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra* menggunakan teori Sigmund Freud.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yang berjudul *Perilaku Psikopat Dalam Novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang* yaitu sama-sama menganalisis perilaku psikopat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teori dan sumber data yang digunakan. Peneliti sekarang

juga membahas unsur-unsur intrinsik dibatasi menjadi dua unsur, yaitu tokoh penokohan dan latar karena berhubungan langsung dengan kejadian yang terjadi baik si pelaku maupun si korban sedangkan penelitian sebelumnya tidak membahas unsur-unsur intrinsik. Keistimewaan teori psikopat adalah menyentuh rasa kemanusiaan bermasyarakat dengan mengaitkan antara tokoh penokohan, latar, serta penyebab munculnya perilaku psikopat itu sendiri, sehingga ada cerminan antara kehidupan dengan karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan peneliti bersumber dari novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang yang diterbitkan oleh penerbit Noura Books, Jakarta Selatan, tahun 2019, cetakan I, dengan 248 halaman. Sejalan dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan dua cara, yang pertama dokumentasi, yang terdiri dari teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik

analisis data. Yang kedua studi kepustakaan, yaitu data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas baik dari jurnal, buku, ebook, maupun skripsi dan sumber lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tokoh penokohan, latar, perilaku psikopat, dan penyebab dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang; (2) Mengklasifikasikan tokoh penokohan, latar, perilaku psikopat, dan penyebab dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang; (3) Menganalisis tokoh penokohan, latar, perilaku psikopat, dan penyebab dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang; (4) Menyimpulkan hasil analisis tokoh penokohan, latar, perilaku psikopat, dan penyebab dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

PEMBAHASAN

1. Tokoh dan Penokohan

a. Supi

Supi merupakan anak jalan di Jatinegara. Bagi orang lain, mungkin nama anak-anak jalanan tidak penting.

Di mana anak-anak jalanan hanya lah manusia abu-abu, begundal, lusuh seperti kain pel (Bientang, 2019, h. 12). Supi adalah korban pertama atas pembunuhan yang dilakukan oleh pembunuh misterius

Kutipan

“Sepasang tangan melingkar kuat, mencengkeram pinggangnya yang kecil. Dia meronta, berteriak, memyumpah-nyumpah. Di tengah pergulatan itu, dia memberontak, kedua tangannya menggapai serabutan, berusaha mencocok wajah penyerangnya. Namun, dia tidak bisa menemukan wajah orang itu” (Bientang, 2019, h. 15).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Supi mempunyai watak pemberani yang dapat dilihat dari perilaku tokoh, yaitu tiba-tiba ada yang menyerang Supi dari kegelapan, antara Supi dan si pemburu itu terjadilah suatu pergulatan, di mana Supi ini berusaha dengan keras memberontak, dan menemukan wajah si pemburu itu. Namun sayangnya, Supi tidak bisa melihat wajah si pemburu itu seakan-akan tidak ada wajah pada dirinya

b. Elang

Elang adalah tokoh utama dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra

Bientang. Elang memiliki peranan penting dari awal cerita sampai akhir cerita di mana dia menelusuri pembunuhan para anak jalanan. Elang merupakan anak dari Bripka Ranggalawe, seorang polisi di Jatinegara dan Sрати, ibunya. Elang tidak menyia-nyiakan Akpol, dia hanya sering berpikir belakangan ini bahwa Akpol bukanlah tempatnya. Dia ingin lebih, itulah alasan dia pulang dari Semarang dan belum memutuskan apakah dirinya akan kembali lagi ke Semarang (Bientang, 2019, h. 31).

Kutipan

“Elang kesal. Ambil tindakanlah! Lindungi anak-anak jalanan, gelandangan, orang-orang pinggiran” (Bientang, 2019, h. 33).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Elang mempunyai watak bijaksana yang dapat dilihat dari sikap tokoh, yaitu kesal pada polisi-polisi di Jatinegara, karena mereka belum menelusuri mayat anak-anak jalanan yang tergantung di pinggir flyover kawasan Jatinegara. Dengan tegas Elang menyuruh mereka untuk segera ambil tindakan terhadap mayat-mayat tersebut

c. Sutono

Sutono merupakan seorang penyedia jasa pelenyapan orang. Aktif pada masa Orde Baru dan sepuluh tahun setelahnya. Sudah membunuh puluhan orang, saat ini menjadi warga biasa di Jatinegara. Sutono adalah salah satu pelaku pembunuhan dari beberapa pelaku lainnya.

Kutipan

“Bertumpuk-tumpuk parang, celurit, dan senjata api. Rahasiannya, yang sesekali dia buka ketika sedang ingin mengenang masa lalu. Masing-masing senjata memiliki cerita tersendiri karena Sutono tak pernah menggunakan senjata yang sama dalam tiap misinya” (Bientang, 2019, h. 119).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sutono mempunyai watak yang buas dapat yaitu Sutono mengingat masa lalunya, dia seorang yang sangat bengis, dan tidak mempunyai rasa belas kasihan terhadap manusia dan hewan. Bahkan, dia sering membunuh orang dengan berbagai senjatayang berbeda di setiap aksinya

2. Latar (Setting)

a. Latar Tempat

Kos-kosan Pak Dayat dan rumah kosong adalah tempat utama para komplotan pembunuhan melakukan aksi

pembunuhan terhadap anak-anak jalanan.

1. Kos-kosan Pak Dayat

Kutipan

“Tangan mereka harus sama kotornya. Mereka menangis, mereka terkikik, napas mereka memburu, keringat membasahi rambut dan kulit mereka. Bayangan mereka menari-nari di dinding” (Bientang, 2019, 219).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para komplotan pembunuh itu melakukan secara bersama-sama dalam membunuh anak-anak jalanan, tangan mereka harus sama kotornya dalam menjalani misi sedangkan bayangan mereka di dinding menjadi saksi atas perbuatannya.

2. Rumah Kosong

Kutipan

“Di seberang, lampu itu masih berkedip liar. Sudut matanya menangkap suatu gerakan di rumah kosong itu, dibalik salah satu jendela lantai tiga. Seolah ada seseorang yang sejak tadi mengintip, lalu bergeser dari tempatnya” (Bientang, 2019, h. 88).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di rumah kosong itu terlihat ada orang yang berada di sana, tepatnya di lantai ketiga pada bangunan

itu, seakan-akan orang itu sedang mengawasi Kanti dari jarak jauh. Sementara itu, lampu yang terdapat pada rumah kosong itu berkedip tidak teratur, kadang hidup kadang mati. Kos Pak Dayat yang kini ditempati oleh Kanti memang berseberangan dengan rumah kosong bercat merah jambu itu. Hal ini diungkapkan oleh pengarang dari sudut pandang Kanti.

b. Latar Waktu

1. Malam hari

Kutipan

“Malam ini cuma ini aja, kan, Jod? Udah nggak ada lagi di truk? Lingga memastikan. Jodi menggeleng” (Bientang, 2019, h. 213).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Lingga memastikan apakah sudah tidak ada lagi anak-anak jalanan di truk miliknya saat dia membawa mereka dari kamar Mami Madinah. Saat itu Mami Madinah sudah pergi dsari sana dan sudah dipecat dengan hormat.

c. Latar Suasana

1. Suasana Tegang

Kutipan

“Ditengah-tengah persimpangan itu, dia berhenti, gelisah mengawasi sekeliling. Ketiga jalan yang mengimpitnya itu mengeluarkan hawa sunyi

yang menciutkan nyali (Bientang, 2019, h. 14).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada perasaan gelisah dan takut yang muncul di benak Supi karena si pembunuh misterius itu sedang mengejarnya sekaligus mengincar nyawanya. Oleh sebab itu, Supimengambil jalan pintas agar lebih sampai ke tempat tujuannya, tidak di sangka jalan yang dia ambil membuatnya berada di tempat yang sunyi semakin membuatnya takut dan tertindas pada si pembunuh itu.

Kutipan

“Dia berusaha melepaskan diri, tetapi seseorang berbisik tajam, Jangan teriak, jangan bergerak, jangan lakukan apa-apa. Orang itu menekan pundak Elang dengan parang mando (Bientang, 2019, h. 209).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Elang merasa tertekan karena pembunuh itu menekan bahu Elang dengan parang mando ketika Elang ingin menelepon Ayahnya untuk memberitahu bahwa di rumah kosong ini ada mayat dan ada bau gas menjijikkan dari proses pembusukan organ tubuh anak-anak jalanan. Sementara, handphone Elang

dihempaskannya ke lantai sehingga hancur berkeping-keping.

3. Hubungan Antara Tokoh Penokohan, Latar, Penyebab Terjadinya Sikap Psikopat Dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang

Salah satu peristiwa menunjukkan bahwa latar cerita berpengaruh pada sifat yang dimiliki tokoh pada awal cerita, yaitu tokoh Supi seorang anak jalanan yang sekaligus menjadi korban pertama atas kekejaman para psikopat. Kehadirannya para psikopat justru membuat kehidupan para anak jalanan menjadi tragis. Kutipannya sebagai berikut.

Kutipan

“Dengan dada terbakar hampir kehabisan napas, dia berusaha secepatnya menjangkau tempat di mana kerumunan orang akan mengamankannya. Sejak tadi, dia tak mendengar klakson ataupun gemuruh kereta api listrik, jadi pasti sudah lewat dari tengah malam. Belakangan, kaumnya jarang terlihat di tempat terbuka malam-malam, sejak munculnya mayat-mayat itu” (Bientang, 2019, h. 13).

Kutipan di atas diceritakan oleh pengarang bahwa kata dia menunjukkan tokoh Supi yang merupakan anak jalanan. Peristiwa di atas menunjukkan

nyawa Supi sedang diincar oleh pelaku pembunuhan. Latar tempat sangat berperan dalam pembentukan kebiasaan seseorang. Dalam hal ini tempat sepi cukup berpengaruh terhadap Supi karena dia merasakan ketakutan sekaligus memberanikan diri untuk segera menuju ke tempat yang ramai biar ada yang menolongnya dari sang pemburu nyawanya. Latar suasana juga sangat mendukung terjadinya pembunuhan yang dilakukan seorang psikopat, yaitu pada jam dua dini hari.

Selain penyebab terjadinya sikap psikopat di atas, mereka juga melakukan pembunuhan itu disebabkan oleh perintah dari AKBP Nyoman seorang polisi di Jatinegara. Hal ini mereka lakukan karena para komplotan ini ingin mendapatkan kebebasan dari penjara, karena sebelumnya mereka melakukan tindakan kriminal dimasa lalunya. Hal ini dilihat dari hubungan antara tokoh penokohan dan latar pertama yang digunakan pengarang dalam menceritakan Supi sebagai korban pertama atas pembunuhan para perilaku psikopat dalam karya sastra. Penyebab terjadinya akan dipaparkan sebagai berikut.

Para komplotan itu terdiri dari 1) Kristin Noviyanti, seorang pemilik toko

kelontong. Mantan seorang asisten rumah tangga yang membunuh majikannya sendiri dengan cara meracuni makanannya, 2) Lingga Alamsyah, seorang pemilik laundry. Merampok dan membunuh Jatmiko, seniman dan pebisnis mainan. Motifnya ingin balas dendam karena Lingga dulunya punya toko mainan, tokonya bangkrut gara-gara ada toko milik Jatmiko, 3) Arumi Atmoyo, seorang pewaris Toko Roti Alwiyah. Dia mendorong ibunya sendiri dari atas tangga, sedangkan Jodi suaminya bersaksi palsu atas hal itu dengan mengatakan kejadian itu hanya lah sebuah kecelakaan, 4) Indrajati Sumardi (Dayat), seorang pemilik toko jamu dan kos-kosan. Pelaku tabrak lari sedangkan korbannya seorang pemuda yang tewas di tempat, dan 5) Sutono, seorang penyedia jasa pelenyapan orang. Dia sudah membunuh puluhan orang pada masa Orde Baru dan sepuluh tahun setelahnya.

Sementara itu, demi menebus semua itu tanpa masuk penjara mereka harus membunuh anak-anak jalanan. Itu semua atas perintah dari AKBP Nyoman yang bekerja di kantor polisi Jatinegara. Oleh karena hal tersebut, para komplotan mengalami

ancamandari lingkungan masyarakat sehingga para komplotan berperilaku membunuh, faktor lingkungan tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Kutipan

“Mbak harus ngerti, ini satu-satunya cara buat menebus dosa-dosa kami, ujar Dayat (Bientang, 2019, h. 214).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dayat mengakui kepada Kanti alasan mereka melakukan pembunuhan itu saat Dayat menyekap Kanti karena dirinya melihat mereka sedang melakukan aksinya untuk membunuh anak-anak jalanan. Mereka melakukan semua itu untuk menebus dosa-dosa yang pernah mereka lakukan dimasa lalu, dan kepolisian telah mengetahui tindakan kriminal mereka dimasa lalu. Oleh karena itu, para komplotan pembunuh menuruti apa kata kepolisian terhadap dirinya demi mendapatkan suatu kebebasan.

4. Perilaku Psikopat Dalam Novel

Dua Dini Hari Karya Chandra

Bientang

a. Fasih dan dangkal

Kutipan

“Sutono memang bisa membuat orang-orang terkesan karena keperkasaan

tubuhnya, tetapi jika dia sudah terkejut benar-benar terkejut kesan itu langsung runtuh sepenuhnya. Hanya beberapa detik, untungnya, kemudian dia mampu kembali menguasai diri” (Bientang, 2019, h. 47).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sutono selalu bisa membuat orang-orang yang berada di sekitarnya takjub kepada dirinya karena tubuhnya yang perkasa. Tetapi dia terkejut saat mendengar bahwa Elang sedang mencari tahu kasus anak-anak jalanan yang dibunuh itu, membuat rasa takjub itu menghilang seketika. Namun, dibalik itu Sutono mampu menguasai dirinya dengan bersikap tegas dan pandai memainkan situasi sehingga orang yang diajak bicara tidak curiga terhadap dirinya

b. Egosentrik dan menganggap diri hebat

Kutipan

“Nak Elang, Sutono mendesah. Baginya, Elang hanya anak kecil yang tidak tahu apa-apa. “Percayalah, kalian bisa hidup nyaman karena ada orang-orang kayak saya ini. Kami bereskan masalah (Bientang, 2019, h. 217).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sutono membanggakan diri karena warga di kota Jatinegara hidup

dengan nyaman karena jasa yang dilakukan oleh Sutono untuk membereskan berbagai masalah baik itu penjahbretan, pengamen, dan pencopet dengan cara membunuh mereka semua, yaitu para anak jalanan.

c. Kurang rasa penyesalan atau rasa bersalah

Kutipan

“Saya yang bunuh, saya ingat yang ini, jawabnya. Ada bekas tusukan, saya ingat semua jejak yang saya tinggalkan. Dia melihat Elang melirik parangnya. Dia terkekeh. Oh, bukan, bukan pakai ini. Saya bunuh anak itu pakai pisau lipat saya. Kecil, efisien, efektif. Ini pertama kalinya saya bawa keluar parang saya ini (Bientang, 2019, h. 215-216).

Kutipan 3 di atas menjelaskan bahwa Sutono mengakui perbuatannya kepada Elang, namun Elang saat ini ada di pengekangan dirinya. Sutono dengan bangga menceritakan ke Elang cara dia membunuh anak jalanan itu dan Rudi dengan menggunakan pisau lipat miliknya..

d. Kurang rasa empati

Kutipan

“Kelompok tersebut mengambil anak yang lain, yang masih tak sadarkan

diri, lalu mengulangi proses yang sama. Yang satu mati, digantikan yang lain (Bientang, 2019, h. 219).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jodi dan Kristin mengulangi proses yang sama seperti pada kutipan mengambil anak jalanan yang masih pingsan. Satu meninggal maka akan digantikan dengan anak jalanan yang masih pingsan, mereka melakukan itu seperti mencabut rumput hama kebun, lalu membuangnya ke pinggir.

e. Manipulatif dan curang

Kutipan

“Anak kos yang lain juga suka saya tawarin makanan, saya kasih obat tidur biar malemnya mereka tidur nyenyak. Jadi nggak ada halangan buat kami” (Bientang, 2019, h. 213).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Dayat mengakui perbuatannya kepada Kanti saat Kanti menjadi tawanan mereka. Walaupun Pak Dayat mengakuinya, tetapi dia selalu mengulangi perbuatannya. Bukan Kanti saja yang diberi obat tidur pada makanan dan minumannya, melainkan anak kos yang lain juga. Pak Dayat melakukan siasat itu demi kebaikan Kanti sendiri biar Kanti tidak keluyuran malam-malam dan itu juga tidak

membahayakan mereka dalam beraksi untuk membunuh para anak jalanan itu.

f. Emosi yang dangkal

Kutipan

“Orang itu menghantamkan sekepal tangan ke matanya, kemudian ke mulutnya, lalu ke perutnya, membuatnya kehabisan tenaga untuk bersuara. Kemudian, dirasakannya satu tendangan tepat di ulu hatinya” (Bientang, 2019, h. 15).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pembunuh itu meninjukan segenggam tangannya ke mata Supi, ke mulutnya, serta ke perutnya. Hal itu membuat Supi kehabisan tenaga untuk melawan pembunuh itu, dan pada akhirnya pembunuh itu menendang tepat di hulu hatinya, yaitu lekuk di antara perut dan tulang dada miliknya.

g. Impulsif

Kutipan

“Malem ini nggak biasanya, tahu-tahu pengen bawa yang ini Dia memandangi parang mando-nya dengan sayang, seperti seorang bapak yang bangga (Bientang, 2019, h. 216).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sutono tidak tahu kenapa ingin membawa parang mando kesayangannya itu bersama dia, seolah parangnya itu adalah anaknya sendiri

dan dia sangat bangga kepada anaknya itu.

h. Kurangnya pengendalian tingkah laku

Kutipan

“Itu si Jodi. Cowok bego! Bertindak nggak pakai otak! Harusnya orang-orang itu belajar sama saya. Dia setengah termenung. Ya, harusnya belajar sama saya. Tadinya kami mau nakut-nakutin Nak Elang saja, tapi dia malah ngambil inisiatif yang melampui batas!” (Bientang, 2019, h. 217).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jodi melampui batas akan perbuatannya terhadap Elang, bahwasannya para komplotan pembunuh itu hanya menginginkan menakut-nakuti Elang saja. Tetapi Jodi mengambil tindakan untuk benar-benar membunuh Elang secara hidup-hidup di dalam tanah kuburan.

i. Kebutuhan akan kesenangan

Kutipan

“Mereka bertepuk tangan dan berseru-seru, seolah merayakan teror yang berderap, menyeret Kanti dari persembunyiannya (Bientang, 2019, h. 207).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para komplotan pembunuh itu bertepuk tangan secara bersama-sama dan berseru-seru, seakan-akan

merayakan keberhasilan mereka yang telah membunuh anak-anak jalanan.

Pada teori Robert D. Hare bagian kurang bertanggung jawab, masalah perilaku pada masa kecil, dan tingkah laku anti sosial pada orang dewasa tidak terdapat dalam novel karena di dalam novel tersebut para pelaku bertanggung jawab semua dalam menjalankan pembunuhan terhadap anak-anak jalanan atas perintah dari atasan mereka, sehingga para pelaku tersebut tidak menunjukkan perilaku yang timbul dimasa kecilnya.

Pengarang menceritakan sebuah anak-anak jalanan yang dibunuh secara tragis dengan menggunakan tali tambang dan mayatnya dipertontonkan di depan umum. Pembunuh misterius ini menggunakan ciri khas dalam setiap aksinya, yaitu tidak mempunyai wajah alias memakai topeng berwarna hitam sehingga wajahnya tidak terlihat di malam buta. Serta pembunuhan anak-anak jalanan ini dilakukan pada pukul dua sampai tiga dini hari ketika semua orang sedang tertidur nyenyak. Pembunuh misterius ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, mereka berkomplotan, yang terdiri dari pemilik toko kelontong, pemilik laundry, pemilik toko roti Alwiyah, pemilik kos-kosan, seorang penyedia jasa pelenyapan.

Faktor penyebabnya karena pelaku psikopat melakukan tindakannya atas kemauan dirinya sendiri dan atas dasar ingin mendapatkan kebebasan dari sel penjara. Oleh sebab itu, para psikopat terikat dengan sebuah perjanjian dengan AKBP Nyoman seorang polisi di Jatinegara Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dan latar tempat, latar waktu, serta latar suasana disertai perilaku psikopat berdasarkan teori Robert D. Hare pada novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang dapat disimpulkan bahwa, (1) fasih dan dangkal berjumlah 3 kutipan, (2) egosentrik dan menganggap diri hebat berjumlah 5 kutipan, (3) kurang rasa penyesalan atau rasa bersalah berjumlah 3 kutipan, (4) kurang rasa empati berjumlah 10 kutipan, (5) manipulatif dan curang berjumlah 6 kutipan, (6) emosi yang dangkal berjumlah 4 kutipan, (7) impulsif berjumlah 5 kutipan, (8) kurangnya pengendalian tingkah laku berjumlah 1 kutipan, (9) kebutuhan akan kesenangan berjumlah 6 kutipan, (10) kurang bertanggung jawab, (11) masalah perilaku pada masa

kecil, dan (12) tingkah laku anti sosial pada orang dewasa. Sementara point no 9, 10, 11, dan 12 tidak ditemukan teori tersebut dalam Novel Dua Dini Hari tersebut.

Sementara itu, tokoh dan penokohan terdapat 12 tokoh dengan 22 watak, sedangkan latar atau setting, pertama latar tempat berjumlah 15 tempat, latar waktu berjumlah 6 waktu, serta latar suasana berjumlah 4 suasana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imran dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian sastra teori dan aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press. Tersedia di iPusnas.
- Bientang, Chandra. 2019. *Dua Dini Hari*. Jakarta Selatan: Noura Books
- Hare, Robert. 2006. *Tanpa nurani dunia psikopat yang mengganggu diantara kita*. Jakarta: PT. Graha Media Medika
- Hidayati, Richma. 2018. *Dimensi psikologis manusia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 18 Maret 2021 dari <http://eprints.umk.ac.id/11736/2/DIMENSI%20BOOK.pdf>
- Pemayun, dkk. 2017. *Perilaku psikopat tokoh kazuo kiriya dalam manga battoru rowaiaru karya koushun takami*. Jurnal Humanis. Vol 19. 1 Mei 2017: 417-425: Universitas Udayana.

Perilaku Psikopat dalam Novel Dua Dini Hari
Karya Chandra Bientang

Rozali, dkk. 2018. *Fenomena perilaku psikopat dalam novel katarsis karya anastasia aemilia: kajian*

psikologi sastra. Jurnal Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang.